



SARASASTRA

PUSPARAGAM PEMIKIRAN KEBUDAYAAN BALI



YAYASAN
JANAHITA
MANDALA
UBUD

Buku "Sarasastra" edisi pertama ini hadir sebagai upaya mendalami esensi serta nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam Kebudayaan Bali. Buku ini menghimpun *pusparagam* pemikiran yang dituangkan dalam rembug sastra yang telah dilakukan oleh URWMedia selama Tahun 2020. Acara ini sesungguhnya mencerminkan *potret* penggalan dan penguatan kembali literasi kuno yang diwarisi para leluhur terdahulu. Penggalan dan pemaknaan akan *teks-teks* warisan masa lalu itulah yang wajib untuk dibangkitkan sehingga mampu menjadi pijakan dalam menjadi manusia Bali yang sesungguhnya

Ubud sebagai sebuah kawasan pariwisata dengan bermacam prestasi kelas dunia yang pernah diraihnya tak lepas dari perjuangan panjang para pendahulu yang patut dijaga agar tidak melenceng dari *spirit* Kebudayaan Bali. Kekayaan Kebudayaan Bali dalam bentuk sastra, seni dan tradisi telah terbukti mampu menjadi sebuah daya tarik pariwisata di masa depan.

Keberadaan orang barat yang datang baik sebagai pelancong, seniman maupun peneliti disapa dengan modal *genius sintesis* masyarakat Lokal, yaitu sebuah kecerdasan lokal dalam merespon budaya atau kultur asing yang datang kedalam ruang budayanya, dan juga memiliki kemampuan mensitesakan segala unsur budaya menjadi satu kesatuan.

Ini sangat penting juga dalam sebuah perkembangan kebudayaan Bali itu sendiri. Meskipun dipengaruhi oleh berbagai lapis budaya yang datang dari luar, namun tetap tidak kehilangan akar kultural lokalnya. Di tengah situasi pandemi *Covid-19* yang tak kunjung berakhir, ternyata ruang penggalan dan diskusi kebudayaan dapat terus dilaksanakan sebagai bekal para generasi mendalami seluk beluk Kebudayaan Bali.

SARWA
TATTWA
PUSTAKA



ISBN 978-623-94786-2-9



9 786239 478629



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lampiran Hak Cipta

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kecelakaan Pidana

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf f untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SARASASTRA

PUSPARAGAM PEMIKIRAN KEBUDAYAAN BALI

Oleh:

- Ida Padanda Gede Putra Bun | Putu Eka Guna Yasa
Ida Bagus Oka Manobhawa | IK Eriadi Ariana
I Wayan Ardika | Tjokorda Gde Dharma Putra Sukawati
I Wayan Westa | I Gusti Agung Paramita
Ngakan Ketut Acwin Dwijendra | I Ketut Kodi
I Made Sidia | Ida Bagus Putu Suamba
I Wayan Sudirana | Tjokorda Raka Kerthyasa
Tjokorda Gde Raka Sukawati



SARWA
TATTWA
PUSTAKA

SARASASTRA

PUSATRAJAGH PEMIKIRAN KEBUDAYAAN BALI

Penulis:

Ida Padanda Gede Putra Bun
Putu Eka Guna Yasa
Ida Bagus Oka Manobhawa
IK Eriadi Ariana
I Wayan Ardika
Tjokorda Gde Dharna Putra Sukawati
I Wayan Westa
I Gusti Agung Paramita
Ngakan Ketut Acwin Dwijendra
I Ketut Kodi
I Made Sidia
Ida Bagus Putu Suamba
I Wayan Sudirana
Tjokorda Raka Kerthyasa
Tjokorda Gde Raka Sukawati

Editor:

Cokorda Gde Bayu Putra

Cetakan pertama, Desember 2020

ISBN: 978-623-94786-2-9

xvi + 288 halaman; 15 x 23 cm

Diterbitkan oleh:

Sarwa Tattwa Pustaka

Jalan Meduri II, Banjar Pkakan, Sibangreja,
Abiansemal, Badung 80352 Bali.

Telp.: +6281916225463

e-mail: sarwa.tattwa.pustaka@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.



Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati
Wakil Gubernur Bali

Om Swastyastu

"*Usadhi Desa Gihla Pawitna Nagari*" - beginilah Ubud dikenal oleh beberapa Pujangga di masa lalu. Penyeramatan kata *Usadhi* (obat), menyiratkan pesan bahwa Ubud tidak saja menenangkan jiwa para penglinunnya, namun juga para pengunjungnya. Terbitya Buku yang didisasi Yayasan Janahita Mandala Ubud ini mengajak Kita semua merenung seraya mendalami Kembali Sari-Sari Kebudayaan Bali yang berakar pada Aksara, Bahasa dan Sastra Bali. Pada akar itulah kita menguatkan jati diri untuk tetap teguh menghadapi berbagai tantangan kehidupan kita kini. Kakawin Ramayana, sedari dulu telah mengingatkan bahwa "*Sang Hyang Sastra maka dipanliang tri bhuwana, sunènò nilang prabhawara*" yang artinya Sastra adalah suluh kehidupan yang dapat menerangi tiga dunia dengan sinarnya yang terang. Sebagai Putra Ubud, Saya turut berbangga atas diluncurkannya Buku "*Sarasastra*" ini. Semoga mampu mengobati dan menenangkan jiwa para pembacanya.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om



AAGN Ari Dwipayana
Koordinator Staf Khusus Presiden Republik Indonesia

Setiap peradaban memerlukan *ubad eling* sehingga bisa selalu mengingat kembali jalan kearifan yang dirumuskan oleh para *local genius*. *Eling* adalah cara terbaik untuk membuat peradaban tetap sehat dan terjaga. *Eling* juga cara kita untuk tetap waspada dalam menghadapi perubahan jaman. *Eling* adalah jalan terang untuk meneruskan langkah menuju kemajuan.

Pada buku ini, kita bukan hanya diajak untuk mengingat jejak perjalanan peradaban Bali, tapi juga membuka jendela diskursus tentang kebudayaan Bali yang masih terbuka lebar. Diskursus kebudayaan Bali adalah kemiscayaan. Dialektika dan pergumulan perspektif justru menyehatkan. Karena pada suatu saat, berbagai sudut pandang itu akan bertemu di sebuah titik temu. Seperti halnya dua aliran sungai wos, *lanang* dan *walon* yang akhirnya bertemu di Campuan. Inilah buku *usadhi* peradaban yang dipersembahkan dari desa yang bernama Ubud. Selamat membaca.

(pemuliaan hutan dan tetumbuhan), *Danu Kerthi* (pemuliaan danau dan sumber air), *Segara Kerthi* (pemuliaan laut dan samudra), *Jana Kerthi* (pemuliaan manusia), dan *Jagat Kerthi* (pemuliaan alam semesta). Pada bidang Kebudayaan, Visi luhur tersebut telah menjawai Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami menyambut baik terbitnya buku Sarasastra: Pusparagam Pemikiran Kebudayaan Bali, pada penghujung 2020 ini. Melalui buku ini, generasi muda milenial Bali diharapkan mendapat pengetahuan dan pengangayaan literasi dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Kebudayaan Bali. Kami meyakini, buku ini juga penting untuk kalangan institusi pendidikan, termasuk pula Krama Bali dalam membangkitkan gerak Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali pada wilayah masing-masing. Demikian beberapa hal yang dapat kami sampaikan, smoga etika baik ini menginspirasi banyak pihak dalam memajukan penerbitan kepustakaan Kebudayaan Bali. Rahayu,

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

Bali, 8 Desember 2020
KEPALA DINAS
I WAYAN ADNANYANA

DAFTAR ISI

VI	ix	xiii
Sekapur sirih Ketua Yayasan Janahita Mandala Ubud	Sambutan Penggingsir Puri Agung Ubud	Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
XV	I	15
Dallar Isi	Catur Yaga: Membaca Tanda Zaman	Tri Rakawi Usadhi Desa: Aktualisasi Pemikiran Ida Putu Maron, Cokorda Gde Ngurah, dan Dokter Ida Bagus Rai sebagai Pegiat Literasi Ubud
69	79	105
Persebaran Lontar di Kecamatan Ubud	Kuasa Tanah dan Anugerah Air: Menyempong Hubungan Batur- Ubud	Relasi Kuasa Dan Penerapan Hukum Hindu Pada Masa Bali Kuno
"Representasi Gairah Literasi di Masa Kuno"		
127	149	157
Melihat Air, Negara dan Tradisi dalam Bingkai Romantisme Batur dengan Ubud	Etik dan Kosmos Hidup Manusia Bali	Pandangan Dunia Dan Karakteristik Kebudayaan Bali

171	Dialog "Keunikkan Arsitektur Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala Kosali dan Tantangan Perkembangannya"	189	Pedoman Sastra Arsitektur Tradisional Bali	219	Aplikasi Dharmia Pewayangan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali
227	Wayang Listrik Atau Wayang Modern	231 ✓	Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Karya-karya Sastra I Gusti Ngurah Made Agung	251	Pandangan Visioner Seniman Besar Bali
255	Jelajah Makna Wisata Dalam Sastra: Proses Pendakian Dari Kesenangan Menuju Ketenangan Jiwa	271	Teks Catur Yuga dan Ciri Zaman Kali	279	Memahami Ubud Sebagai Tempat Pertemuan Masa Lalu dan Masa Kini (Studi Pemasaran Pariwisata Berbasis Titi Hita Karana)

CATUR YUGA

Membaca Tanda Zaman

Oleh

Ida Padanda Gede Putra Bum

Griya Kaniten Bum "Dukuh Agung"
Juktupaku, Singakerta, Ubud

Singih yan tékaning yugānta kali tan hana lēwihā sakeng mahādhana, tan wēktan guna sūra pandita widagdha padha mangayap ing dhaneśwara, sakwehing rinahasya sang wiku hilang kala ratu padha hinakāsyasih, putrādwe pita ninda ring bapa si sudra banja wara wīryya pandita//
(Nīti Śāstra, IV.7)

Sungguh jika jaman Kali datang, tidak ada yang mengungguli orang kaya. Tidak perlu dikatakan orang yang terampil, berani, saleh, dan pandai sama-sama mengabdikan kepada orang kaya. Segala yang dirahasiakan oleh orang yang bijaksana lenyap, keluarga bangsawan menjadi hina dan sengsara. Anak durhaka terhadap orang tua, mencela ayah, sudra yang menjadi saudagar akan memperoleh kekuasaan dan kependetaan.



Workshop wayang Listrik di Melbourne, Australia

dinamis, maka dari itu wayang listrik ini terkadang juga disebut dengan wayang *skateboard*.

Hal yang unik dari wayang listrik atau wayang Modern ini, bahan dari wayang yang digunakan tidak semua dari kulit seperti wayang Bali pada umumnya, ada yang terbuat dari kardus, sterofoam, busa tebal dan kaca mika. Cara memainkan wayang kaca mika ini dengan memantulkan cahaya lampu ke kaca mika yang sudah digambar tokoh wayang, kemudian diteruskan ke layar sehingga siluet wayang tampil di layar sangat sempurna. Alasan menggunakan bahan tersebut agar wayang bergerak lebih lentur dan harganya cukup terjangkau daripada menggunakan kulit.

Pertunjukan wayang listrik ini sendiri biasanya membawakan cerita epos Mahabharata maupun Ramayana yang kadang di modifikasi dan disisipi pesan pesan lingkungan sehingga menjadi lebih modern dan atraktif tanpa merusak alur cerita aslinya. Dalam pentasan wayang listrik biasanya diringi dengan gamelan tradisional Bali yang dipadukan dengan alat musik modern seperti gitar, bass, drum dan keyboard.



NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM KARYA-KARYA SASTRA

I GUSTINGURAHMADE AGUNG

Olah

| Ida Bagus Putu Suamba



1. Purwaka

Bulan bulan Nopember bagi bangsa Indonesia merupakan bulan bersejarah di dalam perjuangan megakkan hargi diri, martabat, dan kemerdekaan bangsa. Betapa tidak, pada tanggal 10 September 1945 telah terjadi perang habis-habisan hingga titik darah penghabisan oleh para pejuang dikenal dengan *arek-arek* Suroboyo di Surabaya di bawah pimpinan Bung Tomo. Selanjutnya tanggal 10 Nopember diperingati sebagai Hari Pahlawan yang diperingati secara nasional.

Sementara itu, di Bali perang habis-habisan (dikenal

dengan *puputan*) juga pernah terjadi. Salah satunya Puputan Badung (20 September 1906) dipimpin I Gusti Ngurah Made Agung, raja Badung. Raja, keluarga raja, *bhagawanta*, para kesatria, dan rakyat menunaikan tugas membela kebenaran di medan perang. Walaupun pada semua perang *puputan* dimenangkan oleh Belanda karena peralatan perang yang moderen, namun semangat *puputan* tidak pernah pudar; dan yang lebih tinggi lagi nilainya, harga dan martabat diri tidak pernah terkalahkan. Barangkali ini makna yang tersirat dari ungkapan “*mati tan tumut pejali*”.

Membicarakan nilai-nilai kepemimpinan pada bulan Nopember tidak hanya penting, namun juga memiliki nilai strategis. Pemaknaan nilai-nilai kepemimpinan (dalam hal ini Bali) dalam proses pembangunan bangsa memang perlu dilakukan terus-terus agar pembangunan bangsa ini tidak sampai kehilangan pijakan ajaran-ajaran luhur berakar dari tradisi. Nilai-nilai berakar kearifan lokal (dalam hal ini Bali) memang menarik dan perlu didiskusikan sebagai kekuatan “dalam” membangun bangsa. Kesusastran Kawi dan Bali cukup banyak memiliki naskah yang membicarakan ajaran kepemimpinan (*Niti Sasra*). Pembicaraan akan menjadi semakin penting ketika seorang pemimpin/raja yang *nyastra* melaksanakan ajaran-ajaran tertuang di dalam sastra ke dalam kepemimpinannya (*leadership*). Apalagi, raja yang *nyastra* melaksanakan *yuddha* (perang) *puputan* pastilah ada sesuatu yang menarik diketahui. Paper ini mencoba membahas sebagian nilai-nilai kepemimpinan I Gusti Ngurah Made Agung yang dikenal juga dengan nama Ida Cokorde Mantuk Ring Rana, Raja Badung yang melaksanakan *puputan* Badung (1906) sekaligus seorang pengarang karya sastra. Pembahasan paper ini mengacu kepada dua karya beliau: *Geguritan Niti Raja Sasana* dan *Geguritan Dharma Sasana* (dalam Agastia, 2006; Wedakusuma, 2006).

2. I Gusti Ngurah Made Agung dan *Nyastra*

I Gusti Ngurah Made Agung yang juga dikenal dengan Cokorda Mantuk Ring Rana, raja Badung, Bali adalah seorang raja yang *nyastra*. Beliau naik takhta pada tahun 1902 menggantikan saudaranya I Gusti Alit Ngurah Pemecutan atau I Gusti Gede Ngurah Denpasar yang telah meninggal dunia (Sancaya, 2009:9 dalam Juliana (2017:1). Karya-karya sastra beliau kita warisi sekarang. Membahas konsep kepemimpinan terungkap dalam karya-karyanya merupakan upaya yang positif menggali nilai-nilai kepemimpinan Bali di dalam upaya memperkenalkan kepada generasi sekarang dan yang akan datang. Hal ini penting karena kepemimpinan yang diterapkan di dalam praktik bernegara sekarang berasal dari Barat. Bisa saja ada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kebudayaan setempat sehingga menggali nilai-nilai yang bersumber dari sastra sangat penting. Mengambil yang baik dari tradisi Barat dan Timur memerlukan kecerdasan dan kearifan.

Beliau adalah seorang raja sekaligus pejuang yang ideal (*kesatria utama*), yang mencintai kebenaran, negara dan rakyatnya sendiri. Menjadi raja dan melakukan peperangan secara terbuka dan heroik dengan pasukan Belanda pada tahun 1906 memiliki aspek yang menarik untuk dipelajari terutama pada konsep kepemimpinannya. Raja ini tidak hanya berbicara atau mengarang bersumber pada ide-ide etika dalam karyanya, ia merupakan contoh ideal seorang raja yang *satya wacana* untuk membela kebenaran. Karena kejujurannya, padahal ada yang menyarankan untuk membayar tuntutan pihak Belanda mengganti barang-barang yang konon dirampas oleh rakyatnya dari kapal Sri Komala yang sedang berlabuh di pantai Padanggalak. Beliau nampaknya tahu kasus yang diangkat oleh Belanda sebagai jalan melakukan ekspansi militer.

Hal menarik yang ditemukan dalam kehidupan I Gusti Ngurah Made Agung bahwa ia bukan hanya seorang raja, ia juga seorang penyair dan pencinta kebijaksanaan bahkan beliau dikatakan pandai “megender” seperti tersirat di dalam *Kidung*

Rangsang karya Ida Pedanda Made Sidemen (Agastia, 2015). Masa kreatifnya dimulai pada tahun 1903 hingga 1905 satu tahun sebelum perang puputan. Sebelum melakukan perang Puputan melawan pasukan Belanda pada tahun 1906, ia telah menulis sejumlah karya dalam bentuk geguritan, yaitu *Geguritan Lodha*, *Geguritan Niti Raja Sasana* (1903), *Geguritan Hrdaya Sasra* (1903), *Geguritan Dharmna Sasana* (1903), *Geguritan Nengah Jimbaran* (1903), *Geguritan Purwa Sangghara* (1905), dan *Geguritan Atlas*. Yang terakhir belum ditemukan manuskripnya (Agastia, 2006: 7-11); sedangkan A.A. Alit Konta, seorang penyair juga menyingsung satu karyanya beliau berjudul *Neraka Wijaya* (1977: 9) yang belum diketahui secara fisik. Beruntung karya-karya tersebut dapat diselamatkan pada saat seluruh bangunan keraton tembaki dan dibombardir oleh tentara Belanda. Semua karyanya termasuk ke dalam genre *geguritan*. Diduga raja ini mungkin telah mengarang puisi yang disebut *kakawin*, namun secara fisik karyanya belum ditemukan.

Dalam menulis karyanya ia sering menyebut beberapa *tutur sasana* atau *parwa* sebagai landasan ia menciptakan karya tersebut. Agastia (2015) menuliskan bahwa karya-karya sastra beliau merupakan apa yang beliau sebut sebagai “*piturun saking sastra nguni-nguni*” (turunan dari ajaran lama). Jadi, naskah ini merupakan catatan beliau terhadap sastra masa lalu yang secara istimewa mengandung ajaran etika bagi seorang pemimpin.

Ide atau prinsip etika kepemimpinan diungkapkan dalam dua teks, yaitu. *Geguritan Niti Raja Sasana* (GNRS) dan *Geguritan Dharmna Sasana* (GDS), keduanya diciptakan pada tahun 1903, 3 tahun sebelum Perang Puputan. Menilik karya karyanya, sebagian besar tercipta pada tahun 1903; hanya satu yaitu *Geguritan Purwa Sangghara* (GPS) yang ditulis pada tahun 1905. GPS adalah karyanya yang terpanjang, yang menggambarkan dunia masa kini yang dikenal dengan *Kali Sangghara*, sebuah era perbuatan jahat mendominasi keabakan Tahun 1904 seperti digunakan untuk membaca dan memikirkan karya, mengamati tanda-tanda keburukan dalam perkataan dan perilaku manusia di masyarakat; periode

kontemplasi sebelum membuat karya yang panjang. Dengan demikian tahun 1903 adalah masa produktifnya. Namun, kami tidak memiliki informasi kapan beliau mulai memperhatikan karya sastra. Seharusnya ia sudah berkecimpung dalam lingkungan seperti itu sejak usia muda hingga mampu mengubah puisi. Ia pasti sudah mengenal karya sastra sejak dini, kalau tidak, ia tidak akan memiliki kemampuan seperti itu di usia yang masih muda; setidaknya tembang-tembang *macapat* pasti sudah diketahu.

Dari naskah-naskah yang diciptakan nampak pengarang sudah berkenalan dengan teks-teks klasik Bali, seperti *Writi Sasana*, *Cantaka Parwa*, dan lain-lain. Agastia (2015) menyatakan Karya-karya itu lahir dari bacaan yang sangat luas dan terpilih. Untuk menyusun *Dharmna Sasana*, misalnya, beliau menyatakan memakai sejumlah lontar seperti *Prasada Niti*, *Blisima Parwa*, *Wreta Sancaya*, *Writi Sasana*, *Kerti Pandawa*, *Rang Bungalow*, *Slokantara*, *Sarasamuccaya*, *Bhargawa Siksa*, *Niti sastra* dan lain-lain. Sedangkan untuk menyusun *Geguritan Purwa Sangghara* beliau menggunakan lontar-lontar *Adi Parwa*, *Mosala Parwa*, *Prasthanika Parwa*, *Kakawin Sutasona*, *Kakawin Ramayana*, *Kakawin Bharata Yuddha*, dan *Cantaka Parwa* dan lain-lain. Jadi, bacaan beliau terhadap naskah-naskah sastra terpenting khususnya naskah-naskah yang mengandung nilai-nilai kepemimpinan begitu luas. Dari sini ia mendapat inspirasi dan kekuatan di dalam mengarang karya sastra; mempelajari prinsip-prinsip *dharmna*, kebenaran, tugas, pengorbanan, pengabdian, kesetiaan, persaudaraan, kasih-mayang, cinta, kebebasan, dan lain-lain. Nilai-nilai spiritual dan etika dari karya-karya klasik tersebut meresapi karyanya yang diekspresikan dalam gaya dan diksi sendiri. Inilah fondasi dimana dia mengembangkan bakat seninya untuk mengarang karya sastra.

Selain mempelajari melodi Bali (*pupuh*) ia berkali-kali menyebutkan bahwa puisi tersebut sebaiknya dibacakan / dinyanyikan dalam gaya Kartasura / Surakarta, Jawa Tengah karena kedua tradisi tersebut memiliki tradisi puisi terutama

pada masa Jawa Tengahan. Sebagian besar nama melodi (*pupuh*) itu sama, yang membedakan hanya cara menyanyikannya. Agastia (2006: 7) atas persoalan ini menyatakan walaupun kaidah (*pada lingga*) pupuh yang dipakai pada dasarnya sama dengan kaidah pupuh yang dipakai membentuk karya-karya sastra Bali. Artinya, pupuh tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan tembang-tembang pupuh di Bali, namun pengarangnya mengharapkan penikmat karyanya supaya menembangkannya menurut laggam Surakarta (juga dipakai istilah tembang Jawa). Ia menyukai gaya Jawa, mungkin karena gaya itu merdu, pelan dan memertukan nafas yang lebih panjang saat menyanyikan puisi. Di dalam praktek yoga mengatur nafas dalam rangka mengendalikan pikiran memang sangat ditekankan. Barangkali beliau menyadari dengan belajar menembang apalagi dengan laggam Jawa, bernafas yang panjang dan lembut bisa dilakukan Beliau pasti memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang tradisi puisi Kartasura. Beliau mungkin memiliki teman-teman penyair dari daerah ini sehingga mungkin berpengaruh pada karyanya. Di sini beberapa penyair ternama dengan karyanya telah memperkaya khasanah budaya Jawa, seperti Ranggawarsita (1802-1873), cucu Yasadipura II. Beliau mengapresiasi gaya ini dan pasti bisa menyanyi dengan gaya itu.

Selain itu, pengarang ini adalah penyair Bali pertama yang menulis karya-karyanya dalam bahasa Melayu, seperti *Geguritan I Nengah Jimbaran (GNI)*. Menurut Agastia (2006: 7) *GNI* adalah geguritan pertama dalam khasanah sastra Bali yang memakai bahasa Melayu. Namun, beberapa peneliti menyebutnya sebagai *Geguritan Melayu* mungkin karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu yang selanjutnya berkembang menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu dianggap sebagai *lingua franca*, media komunikasi di antara orang-orang yang berbeda latar belakang bahasa dan budaya khususnya dalam konteks perdagangan. Pada masa itu mampu berkomunikasi dalam bahasa Melayu dianggap sebagai orang elit, apalagi dalam menulis karya sastra.

Agastia (2015) menyebutkan bahwa beliau sungguh

sungguh seorang pemimpin yang bersastra atau *nyastira*. Seorang pemimpin yang bergelut dan bergumul dengan nilai-nilai seperti nilai estetika, etika, dan filsafat. Nilai-nilai tersebut antara lain menyebabkan beliau memiliki sikap kritis dan analitis, mampu membaca tanda-tanda zaman dan melihat jauh ke depan, membangun identitas dan integritas diri. Nilai-nilai tersebut menyebabkan beliau memilih jalan yang diyakini untuk mencapai tujuan hidup yang memberi kebahagiaan yang abadi.

3. Dharma sebagai nilai etika

I Gusti Ngurah Made Agung memahami *dharma* dalam arti luas. Ia sendiri mengakui bahwa makna *dharma* tidak ada habisnya, oleh karena itu ia harus membatasinya (*GDS: Pangkur*; 1) dalam pemahamannya sendiri untuk tujuan mengajarkan kepada masyarakat bahwa *dharma* memegang peranan penting dalam kehidupan. *Dharma* landasan kehidupan. Dalam melodi (*pupuh*) yang sama ia menyampaikan pesan bahwa *dharma* harus dipelajari untuk realisasi diri, menenangkan hati yang gelisah dan menyembunyikan kewaspadaan; dan berharap ia dapat membuat hatinya kuat selamanya, berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa; agar dia bisa mencapai tujuan tertinggi. Dalam bait berikutnya dia menginginkan kedamaian sampai kematian datang, bebas dari perbuatan jahat, semua hal buruk lenyap; demikian pula ketidakbaikan berubah menjadi kemurnian. Karena ketertarikannya pada *dharma*, ia memberi judul salah satu karyanya sebagai *Dharma Sasana*, yang mengandung arti bahwa kebajikan etis harus dijadikan landasan dalam setiap tindakan terutama dalam mengabdikan kepada masyarakat dan kerajaan. Jadi, melaksanakan tugas-tugas berlandaskan *dharma*, dan yang bersangkutan percaya *dharma* akan menolong. *Dharma* harus dipahami, jika tidak dipahami tujuan mencapai *artha*, *kama*, dan *moksa* akan mustahil didapat. Seorang pemimpin harus mampu membedakan antara tindakan kerajaian *dharma* dari *dharma*. Tindakan-tindakan pembantu kerajaian atau rakyat yang menyimpang dari *dharma* bisa diketahui.

Sering terjadi karena kekuatan *Maya Tattwa* melingkup kehidupan sulit bisa membedakan antara *dharmā* dari *adharmā*.

Dikatakan dalam teks *Geguritan Dharmā Sasana: Dharmā* harus dimuliakan dan diikuti apa yang diperintahkan; jangan menyimpang dari *Dharmā*; karena di jaman Kali (kehancuran) *dharmā* ibarat anak yang lahir dari pelacur yang tidak diklaim oleh siapapun. [*Reh Hyang Dharmā rikalening kali/kadi pianak lanjitan wonten mangaku// Mangde sidha keni sang hyang dharmā sungung//*]. Artinya, pada zaman ini, *dharmā* tidak menjadi perhatian sehingga acap kali diabaikan bahkan diendahkan. Berkenaan dengan zaman Kali Sanghara, Agastia (2015) mengutip: *reh kocap tan saking sastra, tan mantra, tatan mas manik sida manalak sanghara, kewala sane asiki, kasustilaning budhi, punika kangken perahu, kukuh kalihwat- liwat, tuara keweh tempuh angin, sida mentas saking sanghara sagara* [Sebab tidak dengan sastra, tidak mantra, maupun emas permata yang mampu menolak zaman kehancuran, hanya satu, yaitu kesustilaan budhi, itulah bagaimana perahu yang sangat kokoh, tidak dapat diombang-ambingkan angin, sehingga dapat menyebrangi lautan kehancuran]. Bagian ini dilanjutkan dengan kalimat: *Yan angde-angdeyang rasa, rasaning sustilaning budhi punika saksat amreta, manyerambah ring sarwabudhi, nguriping sarwasandhi* [Kalau diumpamakan sebagai rasa, rasa kesustilaan budhi itu bagaikan *amreta*, yang menyusup ke dalam pikiran, dan menghidupkan seluruh badan]. Di dalam *Siwa Tattwa*, *buddhi*, sebagai sebuah *tattwa* yang sangat halus menyerupai sang diri (*atma*).

Karena fakta ini, seseorang harus mengingat dan berhati-hati agar dapat memahami dan mematuhi ajaran *dharmā*. Itu peringatan sebagaimana dikemukakan oleh Agastia (2006: 23) bahwa pada zaman Kali orang seakan-akan melupakan *dharmā*, tidak mematuhi, dan cenderung pada kesenangan duniawi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, orang diharapkan berpegang teguh pada *dharmā*. *Dharmā* bisa memberikan kekuatan untuk membentengi diri dari ancaman *adharmā* yang mengambil bentuk bermacam-macam. Pernyataan ini

mengingatkan kita pada epik *Ramayana* bahwa seseorang harus berusaha dengan ikhlas untuk memegang teguh *dharmā* dalam memerintah; apa yang dilakukan oleh orang bijak harus diikuti; tidak mengutamakan kekayaan / kepemilikan / keamanan (*artha*) atau keinginan / nafsu (*kama*), yang diperoleh tanpa landasan *dharmā*; kekuatan seorang pemimpin berpegang teguh pada *dharmā*. Hal ini juga sejalan dengan teks *Sarasamucchaya* bahwa jika ingin menikmati *artha* atau *kama*, *dharmā* harus dilaksanakan terlebih dahulu, karena tidak ada makna *artha* atau *kama* yang tercapai ketika jauh dari *dharmā*. *Dharmā* bagaikan perahu yang menyebrangkan seseorang di samudra luas.

Dari hasil perenungan memahami hakikat pemerintahan dalam hubungannya dengan memelihara ketertiban, kesejahteraan, dan kebahagiaan seluruh masyarakat, beliau menggali konsep-konsep kepemimpinan dari *dharmā* dan memberi salah satu karyanya judul *Dharmā Sasana*. I Gusti Ngurah Made Agung lebih jauh, memperkenalkan 10 jenis *Dharmā* (disebut *Dasa Dharmā*) di dalam *Geguritan Dharmā Sasana*: (1) *Dreti* (kedamaian dan pikiran yang seimbang), (2) *Ksama* (memiliki sikap pengampunan), (3) *Dama* (menasehati diri sendiri), (4) *Asteya* (tidak mencuri milik orang lain), (5) *Soca* (kebersihan fisik dan pikiran), (6) *Indriani-graha* (mampu mengendalikan indera), (7) *Hrih* (memiliki asa malu), (8) *Widia* (memiliki pengetahuan yang dalam dan luas), (9) *Satya* (pengabdian dan kejujuran), dan (10) *Akrodha* (penuh cinta, tidak menyukai kesedihan). Ini seharusnya menjadi karakteristik yang harus dimiliki seorang penguasa/raja.

Memilik *Dasa Dharmā* ini sesungguhnya dikenakan pada karakter atau kepribadian seorang pemimpin/raja bahwa *dharmā-dharmā* yang disebutkan bisa membekali seorang pemimpin di dalam melaksanakan kewajibannya. Jadi, kompetensi seroang raja benar-benar matang; nasib kerajaan ada di tangan raja. Bisa dibayangkan begitu banyak persoalan akan timbul ketika memerintah; membedakan *dharmā* dari *adharmā* sungguh sulit karena dunia dipengaruhi oleh kekuatan

Maya Tattwa (Acetana). Jika raja/pemerintah lemah (dalam pengertian yang luas) bagaimana bisa negara/kerajaan akan kuat dan sejahtera. Jadi, dengan konsep *Dasa Dharma* merupakan ajaran etika bagi seorang pemimpin.

Lebih lanjut I Gusti Ngurah Made Agung mengatakan bahwa *dharma* tidak akan dapat dicapai kecuali melakukan *Astapradana Dharma* (delapan *dharma*), yaitu: (1) *Bhakti* (memiliki sikap berbakti), (2) *Asih* (mencintai), (3) *Gorawa* (tidak menyalahkan orang lain), (4) *Maharika* (berhati-hati dan memperhatikan hingga hal-hal detail), (5) *Sambara* (tidak egois dan merasa memiliki), (6) *Malemba* (dapat mengontrol perasaan, tidak terlalu senang dalam kenikmatan, tidak terlalu sedih dalam kesedihan), (7) *Sahisnu* (tidak menyalahkan dan tidak suka memuji), dan (8) *Karuna* (tidak menghinakan orang miskin dan bodoh). Pengarang ini mengklaim bahwa jika kedelapan *dharma* ini dapat direalisasikan, raja sebagai penguasa *dharma* akan diabadikan di dalam hati; ini akan menyebabkan seseorang menikmati kesehatan. Ia mengatakan *dharma* sebagai tujuan esensial (*awet papalaran*) yang harus diupayakan untuk dicapai. Beliau menekankan untuk tidak menunda pencapaiannya; bentuk sekarang dan seterusnya. *Dharma* harus dilakukan tanpa jeda di bawah rahmat Tuhan, sehingga melakukan *dharma* bukanlah pekerjaan yang akan datang, tetapi sekarang. Hal ini dikarenakan keberadaan *dharma* di jaman Kali dalam bahaya sehingga diperlukan tindakan segera untuk memulihkannya. Melakukan *dharma* dengan ikhlas memang tidak terbebas dari rintangan baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud.

Lebih jauh ia menjelaskan delapan musuh (*Asta Dewi*) yang selalu bersaing dengan kebenaran. Di dalam *Geguritan Dharma Sasana* disebutkan: (1) *Jayasidi* (mengaku sebagai orang kaya yang berkuasa; namun kenyataannya tidak seperti itu), (2) *Caturasini* (suka membuat masalah), (3) *Umadewi* (mengaku telah mencapai spiritualitas derajat tertentu), (4) *Camundi* (bingung dan perkataannya tidak terkendali), (5) *Makrodi* (menjaga kemarahan, tidak mengikuti instruksi), (6)

Durgadewi (suka menyebabkan sakit / penghinaan lainnya), (7) *Tasini* (pikiran adalah penuh cinta), dan (8) *Wigna* (malas dan gemar tidur). Menilik *Asta Dewi* semuanya bentuk-bentuk kekuatan *Maya Tattwa* yang bisa mengaburkan pandangan/pendirian. Apabila kurang kendalainya pikiran, bisa saja kekuatan (*sakti*) ini mengganggu bahkan membahayakan seseorang di dalam perjalanan spiritualnya. Aspek-aspek ini bisa menjadi sisi negatif kepribadian seseorang.

Sebagai konsekuensi pemahaman atas *dharma*, beliau menjadi seorang pemimpin/raja yaitu *satya wacana*. Pada *GNRS* (5), pengarang memaknai *satya wacana* sebagai tak berubah dalam kata-kata; tetap pada pendirian ketika pendirian sudah diyakini benar. Hal ini nampak dari pembicaraan dengan utusan Belanda yang menginginkan agar raja membayar ganti rugi. Dari *satya wacana* diikuti oleh *satya-satya* lain, seperti *satya samaya*, *satya mitra*, dan lain-lain.

4. Ngastakraton

Ajaran kepemimpinannya dikatakan berdasarkan *Prasadaniti*, semacam prinsip kepemimpinan. Etika kepemimpinannya digunakan dalam memerintah atau mengatur suatu negara; itu dikenal sebagai *Ngastakraton*, istilah khas yang diciptakan untuk merumuskan gagasannya dalam kepemimpinan (*leadership*). Konsep *Ngastakraton* mencakup berbagai macam etika baik untuk raja, menteri atau staf dalam melayani orang dan kerajaan. Mereka harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan serta etika dalam menjalankan tugas. Karena diketahui tujuan bersama sulit dicapai, kecuali dimiliki administrator dan pimpinan memiliki kualifikasi dan tindakan yang tepat. Keyakinan semua tergantung pada kualitas raja dan stafnya. Dalam hal ini seorang raja atau pemimpin memiliki tugas untuk memperhatikan semua dan memastikan tujuan hidup bersama dapat tercapai.

Ada sebelas tugas yang harus dilakukan seorang raja sebagaimana disebutkan dalam *GNRS* (Smarandana: 6-10): (1)

mencintai orang miskin atau malang, (2) kasih kepada orang yang patut dikasihni, (3) kasih kepada pendeta, (4) berbakti kepada Tuhan, (5) tidak pernah luntur dalam melaksanakan tugas, (6) melakukan kebenaran, jujur, (7) seseorang harus berhati-hati, harus mengetahui kondisi rakyat, (8) selalu berusaha untuk membahagiakan orang-orang, istri, dan anak-anaknya, (9) mensejahterakan masyarakat, (10) dapat mengungkapkan kebahagiaan, pakaian dan makanan, ketentraman, (11) dia bebas dari keburukan, ketidakmurnian, (12) disegani oleh sesama. Namun, dengan konsep *Ngastakraton*, timbul kesan kekuatan tangan sang raja sangat menentukan keberhasilan pembangunan kerajaan. Tetu saja makna kias dimana di balik fenomena yang kita saksikan, memang kadang-kadang ada hal yang sulit dipecahkan. Dengan demikian kompetensi seorang pemimpin sangat diperlukan oleh negara/kerajaan. Pemimpin yang kuat dibutuhkan oleh negara.

Ia memahami dengan baik konsep *Catur Pariksa* (disebutkan di dalam *GNRS*), yaitu. (1) *Sama*, (2) *Dana*, (3) *Beda*, dan (4) *Danda*, empat hal yang harus diperiksa dengan baik untuk memastikan semuanya berjalan dengan baik di jalur yang benar. Tindakan ini semacam supervisi atau *controlling* di dalam sistem manajemen moderen. *Sama*: keteguhan dalam berbuat, kasih dan rasa bhakti masyarakat, kukuh terhadap keyakinan agar tidak terombang-ambing. *Dana*: perbuatan baik yang menyebabkan rasa senang dan bahagia bagi seluruh masyarakat, agar tentram semua memuja dengan pikiran suci. *Beda*: keteguhan perilaku agar masyarakat menjadi hati-hati, agar jangan kurang waspada, mawas diri dan teliti yang disebut benar dan salah; hati-hati mengayomi masyarakat. *Danda*: agar masyarakat taat pada hukum, tidak berbuat seperti pencuri, serta perbuatan yang yang salah, agar hal-hal ini tidak semakin menjadi-jadi. Beliau menjelaskan prinsip-prinsip tersebut dengan menggunakan analogi. Pemakaian *Catur Pariksa* melalui perbandingan, seperti memilih bahan (*lakar*) bangunan, *sama* = *lakar* (bahan), *beda* = *panyuluh* (penerang), *dana* = bahan yang dipakai, *danda* = *bahan yang buang* (lihat *GNRS*,

Smarandana: 11-16). Untuk mendapatkan bahan yang akan dipakai membangun bangunan melalui pengamatan/pemriksaan dalam segala hal sehingga layak dijadikan bahan bangunan. Pengamatan lebih lanjut memperlihatkan bahwa seorang pemimpin selalu awas dan meleak atas segala hal yang bisa mengganggu ketertiban umum atau kesejahteraan masyarakat. Aspek-aspek intelegen, seperti "*velik tanem*" dalam sistem kerajaan, merupakan sebuah penjabaran dari konsep *Catur Pariksa*. Aspek-aspek *Catur Pariksa* diterjemahkan sebagai fungsi-fungsi manajemen di era modern.

5. Brata Nembas

Kakawin Ramayana menghadirkan delapan prinsip tentang kepemimpinan (*Asta Brata*), sementara I Gusti Ngurah Made Agung memaparkan gagasannya tentang kepemimpinan yang dikenal dengan *Brata Nembas*, 16 prinsip kepemimpinan (*GNRS*), yaitu. (1) *Giri brata*-ibarat gunung di timur, ketika berlaya di medan perang taklukan raja yang memimpin, kalah dan mati dalam peperangan, (2) *Indra Brata*-teliti di dalam memerintah, tak percaya akan kata-kata aneh, berdosa jika tanpa dimaafkan, jelaskan tentang kesalahannya, maafkan jika salah ucap agar pikiran rakyat tenang. (3) *Mretawarsa Brata*, *amritia* itu adalah air senantiasa dibutuhkan rakyat ketika musim hujan, berperilaku baik bersedekah agar merata yang mendapatkannya, meniru turunnya hujan, (4) *Yama Brata*, - di dalam menjalankan pemerintahan tanpa pilih kasih, ketika memberi hukuman, agar tuntas dengan segera, jika bisa tuntaskan semalam sehari, selajutnya dinasihati, sanksinya selalu dikenakan tergantung pada bobot kesalahannya; (5) *Geni Brata*-meniru api, dengan cepat memusnahkan sesuatu, janganlah kurang hati-hati, tata cara menangani penjahat agar cepat diberantas, jika banyak penjahat tentu akan merusak keamanan, (6) *Lawana Brata*-jangan menca-cari kesalahan rakyat, tapi jika kesalahan itu dibebankan, harus terus dikaji, dengan aturan (*lawana brata*) yang diterapkan. *Lawana* itu adalah laut luas, tempat melebur

segala kenistaan (halangan), (7) *Mregra Brata*-jika berjumpa wanita cantik dengan segala kemolekannya, jangan sampai bagi binatang singa membinasakan manusia, ingatlah akan Hyang Titah, jangan mengikuti pikiran bingung, sangat baik memberikan teladan, (8) *Singa Brata*-perilaku raja kepada rakyat, ibarat singa menjaga hutan, terkenal kokoh karena rakyat, rakyat merasa tentram karena budi baik rajanya, demikian agar rakyat selamat, (9) *Nila Brata*-anila berarti angin, berfikir dan beregerak cepat bagaikan angin, tata cara menghadapi perang dengan mantap menjaga dunia walaupun tiba-tiba terjadi peperangan karena mati dan hidup oleh roh jiwa, (10) *Sata Brata*-dalam berperilaku, meniru perilaku ayam, *sata* berarti ayam, berperilaku welas asih, terhadap istri dan rakyat agar semua terayomi, berbuatlah seperti selempang (melindungi), (11) *Mayura Brata*-buatlah seperti burung merak (*mayura*), seperti yang pernah tak salah bersikap luwes namun tampan, demikianlah *Mayura Brata*, (12) *Camtaka Brata*-yang harus dipegang seperti burung kelik bersifat penyeimbang, burung kelik mengamba setia kepada raja memegang roda pemerintahan, memerintah dengan belas kasih sehingga disegani oleh rakyat, (13) *Wigra Brata*-artinya harimau, belum puas jika belum didapat (terlaksana); itulah raja yang utama, jika belum merasa tercapai/berhasil lebih baik mundur sebagai penyebab kehancuran, (14) *Kaga Nila*-disebut juga burung gagak, tahu akan tanda-tanda kematian, bagi raja pertanda sebagai kematian, menyatukan para punggawa, jika sependapat harus dilaksanakannya, jika tidak sependapat batalkan (15) *Cundaga Brata-cundaga* berarti kera, *irengan* dalam istilah Bali-nya, memilih makanan yang baik, apabila raja berjamuan mengikuti tata-cara dan tempat agar tidak seperti rakyat jelata, dan (16) *Walesa Brata-walesa* artinya kelelawar besar, binatang bukal istilah Bali-nya, ia tidak bisa memilih makanan, itu jangan diberikan, jika akan mengutus seseorang tunjukkan orang yang bijak. Topik ini juga disuratkan di dalam *Geguritan Dharma Sasana (Pupuh Ginanti: 4-24)*.

Ardhana (2015) mengamati adanya implementasi ajaran

Asta Brata (yaitu *Indra Brata, Yama Brata, Surya Brata, Chandra Brata, Anila Brata, Kuwera Brata, Baruna Brata, dan Agni Brata*) di dalam kepemimpinan. "Kehadiran raja Gusti Gde Ngurah Denpasar ini dapat mempresentasikan semangat zamannya dimana karakter sebagai raja Denpasar melekat padanya, yang didasari atas nilai-nilai *Asta Brata*, tradisi sosial, dan praktek ritual keagamaan atau budaya yang sangat kuat dalam menjaga kestabilan di wilayah sekitarnya". Dalam kaitan ini pula, Danker dan Scharema (1986:41 dalam Ardhana, 2015) menulis: "ada relasi yang sangat kuat antara raja dengan pelaksanaan tradisi upacara sebagai pelaksanaan ajaran Hindu dengan aktivitas rakyat di desa-desa sekitarnya. Dalam ajaran *Asta Brata* itu disebutkan bahwa seorang raja memiliki hubungan yang kuat dengan pendeta atau *bhagawanta* (penasehat raja) dan hubungan yang kuat dengan rakyatnya. Relasi yang kuat antara raja, pendeta, dan rakyat ini dideskripsikan sebagai berikut: Raja tanpa pendeta adalah hancur, pendeta tanpa raja adalah pecah belah, dan raja tanpa rakyat adalah punah. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan tradisi budaya yang berkembang pada saat itu, dapat dilihat peran raja dalam melaksanakan pola suci sebagai *Asta Brata*..." I Gusti Ngurah Made Agung pastilah paham benar dengan ajaran *Asta Brata* ini dan bahkan beliau mengembangkannya menjadi enam belas brata sebagai bentuk apresiasi dan pengembangan ajaran *Asta Brata* yang bisa dijumpai di dalam *Kakawin Ramayana*. Dengan *brata-brata* ini sifat-sifat kedewataan diharapkan merestui dan menginspirasi seorang pemimpin di dalam memegang roda pemerintahan. Seorang raja harus adil, tidak pilih kasih di dalam pembangunan menasejahterakan rakyat, ibarat hujan (*Indra Brata*); ia juga harus bergerak cepat, apalagi dalam situasi genting, seperti gerakan angin (*Anila Brata*). Disamping sifat-sifat kedewataan, pengendalian diri juga sangat penting pada seorang pemimpin yang sedang berkuasa. Pengendalian pikiran bisa menegendalikan kata-kata (ujaran) dan tindakan. Kekuatan yang besar yang sedang dipegangnya tidak jarang membuat seorang pemimpin merasa paling berkuasa sehingga muncul sifat-sifat negatif,

seperti *nyapa kadi aku*, merasa benar sendiri, merasa paling tinggi dan sebagainya. Kekuasaan dipegang atau dipercayakan bukan untuk kepentingan sendiri melainkan untuk menjahterakan/membahagiakan seluruh rakyat. Rakyat perlu pemimpin yang bisa memenuhi harapan mereka. Susastra-sastra yang kita warisi, seperti *Niti Sastra*, *Kakawin Ramayana*, dan lain menyebutkan kebahagiaan rakyatlah menjadi kebahagiaan seorang pemimpin; sebelum rakyat bahagia pemimpin belum bisa dikatakan berhasil. Ajaran *Asta Brata* atau *Brata Nembelas* merupakan sebuah konsep kepemimpinan yang bersumber dari susastra Hindu. Pemimpin yang berkarakter ajaran *Asta Brata* atau *Brata Nembelas* memang sangat dibutuhkan.

6. Dharmna Yuddha

Beliau juga ada menyinggung etika berperang (*Dharmna Yuddha*): (1) *Singa Maha Ratha* - raja beserta musuh, berani mengancam tak mundur, kokoh membangun *kerti*, menuju yang serba utama, kalah menghadapi musuh, terbunuh di atas tunggangan, yang demikian perilaku raja yang terpuji, yang bernama *Singamaharatha*. (2) *Sura Maha Ratha*-diserang oleh musuh tiada mundur dirusaknya tunggangannya tiada henti-hentinya mengancam, menuju mati yang utama, tapi di atas kereta, demikian disebutkan bernama *Sura Maha Ratha*, harus dipuji oleh prajurit, mati mendapatkan kebahagiaan. (3) *Jaya Maha Ratha*-sang raja bertaga di medan perang berani menyerang musuh dirusaknya tunggangan yang tersisa, keberaniannya semakin jadi, menyerang kereta musuh, pergulatan semakin seru, mati dan jatuh saling tindih walan kereta musuh yang menang. (4) *Sura Sri Ratha*-jika dalam *Sura Sri Ratha* - raja yang mengembara untuk berperang, karena kekuatannya datang dan menyerbu, musuh kalah dan terdesak setelah itu disebut dengan menang, musuh berpura-pura kembali menyerang, raja itu mati tak menyerah setapak, disebut dengan *sura sri ratha*. (5) *Bama Maha Artha* - raja diserang oleh musuh

berkecamuklah sangat ramai, raja mengancam dengan tangkas, dirusak sisa tunggangan dengan galak mengancam di darat, mati bersama musuh, bertempur di medan laga, raja dan prajurit itu bernama *bama maha ratha*. (6) *Jaya Krama Maha Ratha* - juga raja diserang musuh, didatangi banyak musuh, mengadu keberanian, yang digempur kalah menghadapi, musuh semakin sengit, menyerang bertubi-tubi, kematian raja tersebut adalah *sura dhira* di hadapan istri. (7) *Jaya Wreksingha Ratha* - raja dan musuh melanggar aturan dalam kalah berperang, anak dan istri mengancam tiada menentu dengan pikiran bingung hingga darah penghabisan, mengancam sekuat tenaga, kematian raja tersebut terlalu nista karena pikiran bingung. (8) *Jaya Kalastra* - ketika raja kedatangan musuh, menyadari akan kesalahan anak istri ikut mengancam agar gugur semuanya, lalu ke luar menghadang melawan musuh, walau hanya sebentar teringat cinta akan kehidupan menghilangkan tidak tentu arah. (9) *Jaya Kamada Karita*- juga tentang menghadap peperangan, walau saat melawan lalu kalah tiada berkutik, sangat hina menurut sastra, seperti tersurat dalam *Dharmna Yuddha*. Itu kurang berbobot, lebih baik seperti bertapa walau jarang orang berhasil menjumpai kematian yang utama.

Prinsip-prinsip *Dharmna Yuddha* ini juga menjadi pelajaran yang harus dicamkan bagi seorang raja, keluarga dan prajuritnya manakala harus berperang.

7. Refleksi

Ajaran kepemimpinan I Gusti Ngurah Made Agung berpijak pada nilai-nilai *tattwa* (filsafat) dan *susila* (etika) yang sudah mentradisi, tidak hanya di dalam naskah-naskah namun juga di dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu beliau menggali *rasa* (estetika) untuk memekarkan rasa. *Tattwa* di dalam rangka memahami kebenaran sejati, *Susila* di dalam rangka bertindak, dan *Estetika* di dalam mengembangkan rasa indah, menjadi satu kesatuan di dalam proses kreatif; dan dijadikan bekal menjalankan kewajiban sebagai raja. Pada dua

geguritan yang dibahas di atas nampak kaya dalam ekspresi segar memaknai *dharma* dalam pengertian yang luas untuk menopang kewajiban (*swadharmā*). Sumber-sumber naskah yang beliau gunakan memang sangat kaya dengan ajaran *tattwa* dan *susila* baik di dalam naskah-kaskah *tutur kakawin* maupun *parwa*. Bagi seorang raja, nilai-nilai tersebut sangat diperlukan agar bisa melaksanakan tugas sebagai raja dengan baik.

Keyakinannya melakukan keputusan-keputusan politik nampak dengan melihat pengalaman di dalam memahami nilai-nilai kepalawana, kebenaran, kesusilaan, kesucian, kesetiaan, dan pengorbanaan. Secara eksternal, raja ini sudah mengetahui bagaimana Belanda menguasai wilayah-wilayah di Indonesia saat itu. Bayangan akan terjadinya perang nampaknya sudah sempat dipikirkan seperti secara kasat mata tersurat di dalam *Geguritan Purwa Sanghara*, ketika mengamati tanda-tanda zaman kehancuran. Jika membaca latar belakang terjadinya Puputan Badung, di sana nampak betapa jiwa kesatria ia tunjukkan ketika berbicara dengan utusan Belanda. Dengan dasar ini walaupun toh harus mengambil jalan puputan, itu memang berdasarkan nilai-nilai *tattwa* dan *etika* yang tersebar di dalam sastra. Barangkali ini menjadi landasan lahirnya krede, "*mati tan tumut pejah*"; melaksanakan perang sebagai ritual pembebasan.

Dengan *nyastra* seorang pemimpin memiliki nilai plus karena dibentengi oleh nilai-nilai universal kehidupan sehingga yang bersangkutan menjadi kuat lahir batin menjadi pribadi yang utuh, raja yang adil dan arif bijaksana. Jika seorang pemimpin terlalu logis di dalam mengambil keputusan tidaklah baik karena manusia tidak hanya memiliki domain logika saja, namun juga spiritual and estetika. Demikian juga sebaliknya terlalu spiritual atau terlalu estetis sudah tentu tidak bisa menjalankan kewajiban yang mencakup berbagai jenis persoalan di kerajaan. Di dalam diri Ida Cokorde Mantuk Ring Rama bertemunya ketiga aspek tersebut sehingga menjadi pribadi yang utuh, berkarakter, memegang teguh kebenaran dan mencintai kerajaan dan rakyatnya.

Di dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai universal kehidupan seperti tercantum di dalam karya-karya sastranya masih relevan hingga saat ini walaupun sistem pemerintahan sudah berubah. Nilai-nilai *satya wacana*, misalnya, ini masih sangat relevan dan sangat dibutuhkan kompetensi pada diri seorang pemimpin. Pemimpin yang *satya wacana* semakin sulit ditemui sekarang di tengah-tengah kemajuan iptek yang luar biasa. Perhelatan demokrasi di seluruh dunia menghabiskan dana begitu banyak, namun untuk melorokan pemimpin yang *satya wacana* masih sulit, walaupun bukan mustahil.

8. Penutup

I Gusti Ngurah Made Agung (Ida Cokorde Mantuk Ring Rama) tidak hanya seorang raja, namun juga seorang yang *nyastra*, sebuah laku kebudayaan inti di dalam kebudayaan Bali. Ajaran-ajaran kepemimpinannya, seperti *dharma*, *swadharna*, *satya wacana*, *brata nembelas*, *dharma yuddha* dan lain-lain memperkaya khasanah sastra Bali dengan tema-etika dan kepemimpinan. Di dalam kegiatan *nyastra* berlatih mengolah nafas, mengasah pikiran dan mengembangkan rasa memahami kebenaran hakiki. Puri-puri/istana di masa lalu mengembangkan kebudayaan inti, dan dari sini membias ke luar ke desa-desa di seluruh kerajaan. Dari tradisi *nyastra* diciptakan banyak naskah dengan berbagai jenis dan tema. Tidak banyak ada raja seperti beliau, walaupun masih muda sudah menjadi raja dan melahirkan karya-karya sastra bermutu. "*Nyastra sambilang melajah, melajah sambilang nyastra*", kira-kira begitu proses menjadikan diri seorang I Gusti Ngurah Made Agung, raja Badung. Sosok ini lahir menjadi seorang pemimpin/raja yang *sastrawan*, berbekal ajaran-ajaran kesuciaan memimpin kerajaan. Ajaran-ajaran kepemimpinannya nampak jelas terutama di dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* dan *Geguritan Dharma Sasana*.

Denpasar, 11/11/2020.

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG. 2006. *Cokorda Mantuk Ring Rana: Pemimpin Yang Nyastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Agastia, IBG. 2012. *Pertemuan Ida Pedanda Made Sidemen dan Cokorda Mantuk Ring Rana*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Agastia, IBG. 2015. "Aktualisasi Ajaran Kepemimpinan I Gusti Ngurah Made Agung (Cokorda Mantuk Ring Rana)" (*paper*).
- Ardhana, I K. 2015. "Inspirasi Nilai-Nilai Perjuangan I Gusti Ngurah Made Agung" (*paper*) disampaikan di dalam Rembug Sastra Puranama Badrawada, di Pura Agung Jagatnatha Denpasar. 28 September 2015.
- Juliana, I W. 2017. "I Gusti Ngurah Made Agung dalam Geguritan Bhuwana Winasa dan Geguritan Puputan Badung" (*paper*) dalam Acara Parum-Param 111 Tahun Puputan Badung, 19 September 2017.
- Konta, AA. Alit. 1977. *Geguritan Puputan Badung (Bandana Pralaya)*. Denpasar: tp.
- Weda Kusuma, I N. 2006. *Naskah-Naskah Karya I Gusti Ngurah Made Agung Pemimpin Perang Puputan Badung Tahun 1906: Transliterasi dan Terjemahan*. Denpasar: Pemerintah Kota Denpasar.



PANDANGAN VISIONER SENIMAN BESAR BALI

Oleh
| I Wayan Sudirana



"Transformasi budaya memang selalu terjadi. Dalam prosesnya bahkan stagnasi mungkin saja timbul pada suatu periode tertentu. Tetapi spirit budaya (tradisional) tak akan pernah terbunuh. Ia tumbuh dalam suatu proses budaya yang terus menerus dalam bentuk konvensi, transformasi, konflik, inovasi, bahkan anarki, dan sebagainya. Kesinambungan proses inilah yang membuat kesenian tradisional tersebut selalu menemukan nilai-nilai barunya. Ia hadir bukan sebagai barang antik kehidupan modern, tetapi sebagai cermin proses sejarah dan sebagai roh tindak laku kontemporer"

(Hardjana 2004: 63-64)